



IMPLEMENTASI BAHASA JAWA UNTUK MEMBENTUK SOPAN SANTUN SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN

Tunjung Bayu Sinta¹, Hanifah²

^{1,2} STIKes Mitra Husada Karanganyar, Indonesia

*Corresponding Author: tunjungbayusintaa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 10 September 2024

Acceptance : 12 Oktober 2024

Published : 30 Oktober 2024

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

P-ISSN: 2252-5629

Cara mengutip:

Sinta, Bayu, Tanjung., Hanifah (2024).
"IMPLEMENTASI BAHASA JAWA UNTUK
MEMBENTUK SOPAN SANTUN SISWA PADA
MATA PELAJARAN PPKN". MORALITA: Jurnal
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
vol. 5, no. 2, pp. 41-46, 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai implementasi bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan Matesih yang meliputi (1) implementasi penggunaan bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn. (2) tindak lanjut implementasi bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi penggunaan bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Tindak lanjut penggunaan bahasa Jawa melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Sopan Santun, Mata Pelajaran PPKn.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia dengan berbagai macam suku, agama, budaya dan bahasa. Kebhinekaan dalam masyarakat multikultural di satu sisi merupakan aset kekayaan suatu bangsa dan di sisi lain merupakan kondisi yang mudah menimbulkan konflik dan perpecahan. Setiap daerah memiliki bahasa sendiri untuk interaksi dan komunikasi. Salah satu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang dikenal sebagai bahasa yang memiliki tingkat tutur dan unggah-ungguh yang tinggi (Lestari, 2022).

Bahasa Jawa pada akhir-akhir ini mulai mengalami penurunan, sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan bahasa daerah tersebut. Generasi millennial atau biasa disebut dengan generasi Z lebih suka menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi yaitu mencampuradukkan bahasa. Pemerintah Jawa Tengah mengeluarkan aturan pada Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No. 424.13242 (Habiburrahman, 2016) menetapkan bahwa pemerintah mewajibkan penggunaan bahasa Jawa sehari dalam seminggu di semua instansi pemerintah khususnya di instansi pendidikan. Berdasarkan aturan tersebut, setiap sekolah yang ada di Provinsi Jawa Tengah mempunyai kewajiban untuk menggunakan bahasa Jawa satu hari dalam seminggu.

Sopan santun adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Sopan santun menurut Djuwita (2017) sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun secara umum adalah aturan hidup yang dihasilkan sebagai hasil komunikasi dalam kelompok sosial. Penanaman karakter sopan santun pada pembelajaran PPKn dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama aspek kognitif yaitu pengetahuan yang diberikan, kedua aspek afektif yaitu berkaitan dengan pembentukan sikap siswa, serta ketiga aspek psikomotor yaitu berkaitan dengan tingkah laku dan tindakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat sekolah yang sudah menerapkan peraturan pemerintah untuk menggunakan bahasa Jawa yaitu di SMK Matesih, dimana seluruh kegiatan pembelajaran sekolah dan berinteraksi wajib menggunakan bahasa Jawa walaupun bukan mata pelajaran bahasa Jawa. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana implementasi bahasa Jawa untuk membentuk sopan santun dalam mata pelajaran PPKn di SMK Matesih Kabupaten Karanganyar. Permasalahan ini dirumuskan lebih rinci sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi penggunaan Bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Matesih; (2) Bagaimana tindak lanjut implementasi Bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Matesih. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Matesih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi Bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Matesih. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan saat di lapangan dan sesudah di lapangan. Data dianalisis secara narasi dengan pemaknaan secara mendalam.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh suku Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur dalam menggunakan percakapan. Tingkat berbahasa Jawa menunjukkan sopan santun dalam masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan bagian dari budaya Jawa dan dapat dijadikan

sebagai sarana peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dalam rangka melestarikan budaya Jawa (Kurniati, 2015). Budaya Jawa tidak hanya tentang percakapan sehari-hari, tetapi juga tentang ketersediaan kemampuan yang perlu diajarkan kepada siswa.

Supriyadi (2019) berpendapat bahwa perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sikap sopan santun tercermin dalam perilaku menghargai orang lain dengan menggunakan bahasa yang tidak merendahkan orang lain dalam berkomunikasi. Mengembangkan sikap sopan santun yang baik sejak dini sangatlah penting karena dapat mempengaruhi dan menentukan sikap di masa depan.

Mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran ini berfokus pada pembinaan warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Amsina (2022) mengatakan bahwa PPKn adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar masa datang menjadi patriot pembela bangsa dan negara.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, alat pengumpulan data dan analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta angket yang dilakukan dengan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Penggunaan Bahasa Jawa dalam Membentuk Sopan Santun Siswa pada Mata Pelajaran PPKn

Implementasi bahasa Jawa untuk membentuk sopan santun siswa di SMK Matesih diantaranya adalah :

1. Sopan Santun di Lingkungan Sekolah

Penjabaran dari implementasi pembelajaran PPKn dalam membentuk sopan santun di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

a. Sopan Santun memberi salam kepada Guru

Implementasinya bisa berupa ucapan verbal atau gerakan fisik seperti menganggukkan kepala atau dengan membungkukkan separuh badan apabila bertemu dengan guru atau karyawan yang lebih tua. Guru di sekolah memposisikan dirinya sebagai seorang yang harus dihormati, sehingga siswa harus menyadari bahwa selalu hormat dan bersikap sopan terhadap gurunya. Hal ini terlihat ketika salah satu siswa yang hendak masuk ke ruang guru mengucapkan salam disertai dengan sapaan “sugeng enjing pak/bu”. Sekolah tersebut juga menerapkan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun.

b. Sopan Santun Berpakaian

Hartono mengemukakan bahwa pakaian sopan menghibur orang, meningkatkan rasa percaya diri dan memungkinkan seseorang untuk lebih bebas

secara sosial. Busana adalah bagian pakaian utama yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh tertentu. Dari kegiatan tersebut lahirlah tata tertib berpakaian sebagai salah satu tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa agar selalu berpenampilan rapi selama berada di kelas dan tercipta ketertiban dalam proses pembelajaran.

c. Sopan Santun ketika Guru sedang Mengajar

Ditinjau dari kegiatan belajar inti, kegiatan ini tampak membentuk perilaku siswa. Guru sebagai orang tua kedua siswa bertugas membekali siswa dengan ilmu yang bermanfaat. Dari kegiatan ini guru dapat memperoleh hasil etika saat mengajar dengan mengamati semangat dan antusiasme siswa saat mereka menggunakan berbagai strategi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru membiasakan siswanya untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan daripada mengobrol dengan teman sebayanya dan jika ada yang tidak mereka mengerti siswa selalu memiliki kesempatan untuk bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami dan mengerti.

d. Sopan Santun Berbahasa

Ketika guru menjelaskan materi wawasan nusantara dalam bahasa Jawa, siswa langsung mau melakukan apa yang guru jelaskan. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn berbasis bahasa Jawa mampu mengembangkan sikap agar siswa memiliki rasa perhatian terhadap lingkungan sekitarnya. Selama proses pembelajaran para siswa juga sangat antusias dan bersemangat untuk mengikuti.

Langkah awal dalam pembelajaran PPKn adalah guru memberi salam terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan berdoa dalam bahasa Jawa yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru memberikan pendahuluan selama 10 menit tentang materi yang akan diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian Saputro (2017) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama dalam pembelajaran dimana tahap awal sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pendahuluan tentang materi dengan menggunakan bahasa Jawa dan dimulai dengan berdoa.

Pada kegiatan inti guru PPKn menjelaskan materi Wawasan Nusantara. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi, lalu siswa mempresentasikan di depan kelas dengan menggunakan bahasa Jawa. Guru sebagai fasilitator, motivator dan narasumber. Hal ini didukung oleh penelitian Nadziroh (2022) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran PPKn dapat dilakukan dalam diskusi kelompok kemudian mempresentasikannya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut juga senada dengan penelitian Andriyani (2019) yang menyatakan bahwa PPKn sangat berperan penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa.

Kegiatan penutup guru PPKn memberikan penugasan dari buku pelajaran, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa kemudian siswa bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas. Proses pembelajaran tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Mustafida (2020) bahwa model pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan strategi belajar dengan nilai hidup. Pembentukan sopan santun dalam

proses pembelajaran bisa dilakukan melalui dua tahap pertama, sebelum memulai pelajaran guru memeriksa kelengkapan seragam siswa. Tahap kedua diakhir pembelajaran wajib bersalaman sebelum guru meninggalkan ruang kelas.

Tindak lanjut penggunaan Bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn.

Tindak lanjut merupakan tahapan penting dalam proses pembelajaran yang wajib dilaksanakan. Evaluasi di SMK Matesih menggunakan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Hal ini sesuai dengan penelitian Gray 2010 dimana sesuai dengan visi PPKn sebagai mata pelajaran yang berupaya mewujudkan proses pendidikan yang terarah dan terpadu pada pengembangan kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap atau sifat (afektif), dan aspek perilaku (psikomotor) yakni membentuk individu yang mampu menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggungjawab.

Tindak lanjut yang dilakukan setiap tiga bulan sekali dan setiap akhir semester. Bentuk tindak lanjut berupa rapat bersama dewan guru dan karyawan serta setiap akhir semester bersama dengan orang tua atau wali murid. Alat evaluasi yang digunakan adalah berupa catatan-catatan dari guru. Hal tersebut senada dengan penelitian Oktarina (2021) tentang evaluasi di sekolah dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan dan jika terdapat masalah untuk segera diselesaikan. Bentuk evaluasi berupa rapat bulanan bersama dewan guru. Evaluasi ini sejalan dengan penelitian Zulaiha (2016) tentang alat evaluasi yang digunakan berupa catatan dari guru dan berkomunikasi dengan orang tua siswa.

4. KESIMPULAN

Implementasi penggunaan bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Matesih dilaksanakan setiap hari rabu melalui tiga tahap. Pertama, kegiatan awal guru masuk ke ruang kelas serta mengucapkan salam dan menunjuk satu siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan bahasa Jawa ngko alus serta guru PPKn mengecek keadaan kelas yang masih kurang kondusif. Kedua, kegiatan inti guru menjelaskan tentang materi wawasan nasional kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan menggunakan bahasa Jawa. Ketiga, penutup guru memberikan pekerjaan rumah, guru menutup dengan doa dan siswa bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan ruang kelas. Pembentukan sopan santun siswa melalui pembelajaran PPKn dengan menggunakan bahasa Jawa dapat terlihat dalam dua hal. Di antaranya adalah: 1) sopan santun di lingkungan sekolah, 2) sopan santun bahasa.

Tindak lanjut penggunaan bahasa Jawa dalam membentuk sopan santun siswa pada mata pelajaran PPKn di SMK Matesih dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif melalui penilaian siswa dari ulangan harian siswa, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Aspek afektif melalui sikap sehari-hari siswa dalam menerapkan sopan santun di sekolah. Sedangkan untuk aspek psikomotor dilihat dari tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran apakah siswa aktif bertanya atau hanya

bersifat pasif serta sudah menerapkan bahasa Jawa dengan baik dan benar ketika berdiskusi dan ketika menyampaikan pendapat di depan kelas.

REFERENSI

- Amsina, A. 2022. Pengelolaan Pembelajaran PKN Menggunakan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) di Kelas XII Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Baubau. *Jurnal Akademik FKIP Unidayan*, 78-82.
- ANDRIYANI, R. D. 2018. Peran Guru PKN Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan, Santun, Sabar) Sebagai Wujud Tanggung Jawab Siswa. *Studi Deskriptif SMA Pasundan 2 Bandung*. Doctoral dissertation, FKIP UNPAS.
- Djuwita, P. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Isfatiana, R., Chairiyah, C., & Nadziroh, N. 2022. Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik Muatan PPKN Kelas III SDN Janten Kulon Progo. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(3), 1402-1408.
- Kurniati, E. 2015. Implementasi pembelajaran bahasa jawa SD yang integratif komunikatif berbasis folklore lisan sebagai wujud konservasi budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2).
- Lestari, W. D., Sulaksono, D., & Waluyo, B. 2022. Strategi Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Pada Generasi Milenial Sebagai Upaya Pemertahanan Nilai Budi Pekerti. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2).
- Mustafida, F. 2020. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- Oktarina, W. 2021. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Muhammadiyah Sukau Lampung. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro.
- Saputro, Erwan. 2017. Strategi Kesantunan Berbahasa Positif di Kalangan Anak SD Berlatar Belakang Budaya Jawa di Kelurahan Banaran, Kalijambe. Skripsi. Surakarta
- Supriyadi, M. 2019. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Doctoral dissertation, UNJA.
- Zulaiha, S. 2016. Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).